

**MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAPAT MENINGKAT KATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI PEMBELAJARAN STRUKTUR TEKS
PROSEDURAL: PERNYATAAN UMUM, TAHAPAN-TAHAPAN
DI KELAS VII SMP NEGERI 3 MATARU**

Solfina Bekkari

Guru SMP Negeri 3 Mataru

Pos-el: bekkarisolfina12@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk Untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Kontekstual Tipe Nubered Head Together*. Jenis Penelitian adalah Penelitian tindakan Kelas (PTK) model Kurtl & Lewin. Penerapan pendekatan *Kontekstual Tipe Nubered Head Together* diimplementasikan sebagai alternative untuk . Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus dan subjek penelitian yakni Kelas VII SMP Negeri 3 Mataru dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Setiap siklus meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) Observasi (iv) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Mataru. Untuk hasil belajar siklus I diperoleh nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 77,71% meningkat menjadi 83,63%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah melewati standar ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan. Dengan demikian penerapan pendekatan *Kontekstual Tipe Nubered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Mataru pada materi pembelajaran Struktur Teks Prosedural: Pernyataan Umum, tatahapan-tahapan.

Kata Kunci: Model pembelajaran NHT, Hasil belajar, Bahasa Indonesia.

Abstract

This classroom action research aims to improve student learning outcomes through the application of the Nubered Head Together Contextual approach. This type of research is the Classroom Action Research (CAR) Kurtl & Lewin model. The application of the Contextual Type Nubered Head Together approach is implemented as an alternative to. This action research was conducted in two cycles and the research subjects were Class VII SMP Negeri 3 Mataru with 26 students. Each cycle includes 4 stages: (i) planning (ii) implementing action (iii) observing (iv) reflection. The results showed that learning using a contextual approach to the NHT type could improve the learning outcomes of class VII students of SMP Negeri 3 Mataru. For the learning outcomes of the first cycle, the classical learning completeness value was 77.71%, increasing to 83.63%. This shows that students have passed the required classical completeness standards. Thus the application of the Contextual Type Nubered Head Together approach can improve the learning outcomes of the VII grade students of SMP Negeri 3 Mataru on the procedural text structure learning material: general statements, staging stages.

Keyword: NHT learning models, learning outcomes, Indonesian Language.

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses keterlibatan mental akibat interaksi individu atau peserta didik dengan obyeknya. Belajar bukan menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman hanya dapat diperoleh manakala peserta didik berinteraksi atau menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan bukan hanya hasil pemberitahuan guru atau hasil hafalan belaka. Semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman nyata akan lebih bertahan lama dalam memori peserta didik dan bermakna baginya.

Paradigma pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai lebih dalam materi pembelajaran dan terhindar dari rasa verbalistik, adalah belajar dari dunia nyata yang dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual. Atau dengan kata lain belajar menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di kelas harus di desain sedemikian rupa oleh guru sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung guna memperkuat pengetahuan memori individu agar tidak cepat lupa pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru.

Fakta empirik yang dialami dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya Di Kelas VII SMP Negeri 3 Mataru yakni peserta didik diposisikan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan lebih banyak belajar individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Pembelajaran yang bersifat teoritis dan abstrak serta tujuan akhir dari pembelajaran tersebut adalah mengajar nilai atau angka maksudnya belajar untuk mencapai angka atau nilai yang telah dipatok.

Situasi pembelajaran demikian menyebabkan siswa tidak mampu menggali dan menemukan sendiri pengetahuan tapi justru

peserta didik di posisikan sebagai penerima pengetahuan jadi dari guru yang siap dicerna/dihafal tanpa melakukan aktifitas untuk meningkatkan hasil belajarnya. Desain pembelajaran demikian tidak menyediakan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan objek yang dihadapi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang akan mendorong peserta didik untuk bagaimana berupaya menggali, menemukan, dan menemukan ide-ide baru atau *invention* yang membuatnya menjadi manusia sumber.

Hal ini yang akan memotivasi peserta didik untuk mencapai nilai yang di tentukan guru dan di samping itu memiliki pengetahuan yang luas sehingga mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut aliran psikologi yang mengatakan proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan belajar. Bahwa belajar bukanlah peristiwa mekanis tapi belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, sehingga setiap peserta didik bisa berbeda dalam memaknai hakekat pengetahuan yang di milikinya.

Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap aktifitas belajar mengajar sebagaimana dideskripsikan diatas maka sampailah penulis sampai pada satu kesimpulan sementara bahwa rendahnya penguasaan materi peserta didik, nilai hasil belajar terhadap pelajaran Bahasa Indonesia materi Struktur Teks Prosedural: Pernyataan Umum, Tahapan-Tahapandisebabkan aktivitas pembelajaran yang didesain oleh guru bersifat satu arah yakni peserta didik diposisikan sebagai objek penerima informasi dari guru dan guru mengklaim dirinya sebagai sumber informasi/pengetahuan.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang baik sangat menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai atribut pembelajaran, diantaranya *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Alie, 2013)

Atas dasar ini sebagai praktisi pendidikan sekaligus peneliti mengambil Judul Penelitian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Pembelajaran, Struktur Teks Prosedur: Perencanaan Umum, Tahapan-Tahapan Di Kelas VII SMP Negeri 3 Mataru Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Peneliti ingin untuk merubah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang semula bersifat satu arah atau pembelajaran berpusat pada guru (*student centered*) dengan strategi pembelajaran kontekstual tipe *numbered heads together*. Pembelajaran dengan menggunakan Kontekstual Tipe *Numbered Heads Together* akan memotivasi peserta didik lebih giat mencari dan menemukan gagasan-gagasan, dan ide-ide baru, pada materi Struktur Teks Prosedural: Pernyataan Umum, Tahapan-Tahapannya meningkatkan hasil belajar.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan penelitian ini diadopsi dari alur PTK model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Mc. Taggart

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kalabahi yang

terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 orang peserta didik. Metode pengumpulan data pada penelitian ini, meliputi beberapa cara yaitu, observasi menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Analisa data terbagi menjadi dua kelompok yaitu analisa data kuantitatif dan data kualitatif.

C. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Sebelum membahas model pembelajaran NHT, terlebih dahulu dikemukakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang didasarkan kepada paham konstruktivisme. Model Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang sederajat secara heterogen untuk menghasilkan pemikiran dan tantangan miskonsepsi siswa sebagai unsur kuncinya (Slavin, 1995).

Menurut Arends (2008:4) model pengajaran yang disebut *cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dengan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar manusia yang penting.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah upaya membantu peserta didik untuk mengkaji pembelajaran secara menyeluruh dengan bantuan-bantuan peserta didik lain yang didesain dalam bentuk pembelajaran kelompok.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model Pembelajaran NHT adalah pendekatan yang dikembangkan oleh *Spencer Kagan* (1998). Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas (Alie, 2013)

Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

Menurut Azizah (2007), dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk (2005) bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya

serta akan memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol yang bersifat arbitrer/ manasuka, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindera (Keraf, 1993).

Secara rinci, bahasa itu mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu (1) merupakan seperangkat bunyi, yang urutannya taat pada kaidah tertentu, (2) bersifat arbitrer, hubungan antara bunyi atau urutan objeknya bersifat arbitrer dan tidak dapat diterka, (3) bersifat sistematis, setiap bahasa mempunyai sistem sendiri-sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa mana pun, (4) bahasa merupakan seperangkat simbol, bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia yang berwujud kata-kata, sebenarnya simbol yang mewakili suatu benda, proses, peristiwa atau kegiatan, (5) bersifat sempurna, yaitu telah memenuhi amanat pembicara Hill (dalam Mularsih, 2010).

Mengingat betapa pentingnya bahasa, pembelajaran bahasa harus dilakukan secara tepat. Berkaitan dengan membelajarkan bahasa secara formal kepada siswa diperlukan teori pembelajaran bahasa yang melandasinya. Dalam teori pembelajaran bahasa, Kumaravadivelu (2006) berpendapat bahwa ada 4 karakteristik bentuk aktivitas guru di dalam kelas, yaitu (1) guru harus melakukan aktivitas yang berfokus pada makna. Dalam pembelajaran, guru membuat siswa beraktivitas supaya pembelajaran menjadi bermakna. Contoh pembelajaran

berdasarkan masalah dan pemecahan masalah (problem solving/problem based learning), (2) guru menyediakan materi yang dapat dipahami. Dalam menyampaikan materi, guru merancang materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, (3) guru dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, (4) guru membuat penilaian. Guru harus memberikan penilaian sesuai dengan proporsi kesalahan. Contoh, dalam kalimat, jika yang salah hanya kosa kata, maka kosa kata itu yang disalahkan bukan kalimat secara keseluruhan.

Larsen (2000) berpendapat bahwa guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk membuat siswa termotivasi belajar dan mampu berinteraksi dengan teman untuk bekerja sama. Esensi pembelajaran dengan strategi kooperatif menekankan aktivitas belajar siswa dari siswa lain di dalam kelompok. Guru membelajarkan bagaimana siswa dapat berkolaborasi dan terampil bersosialisasi sehingga para siswa dapat bekerja bersama-sama secara efektif. Strategi kooperatif, tidak hanya menekankan bagaimana cara belajar, tetapi juga cara berkomunikasi untuk bekerja sama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap Kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan bulan Juli sampai dengan September tahun pelajaran 2017/2018. Dengan jumlah siswa 26 peserta didik dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar (guru peneliti) dan dibantu oleh kepala sekolah Di Kelas VII SMP Negeri 3 Mataru Tahun Pelajaran 2017/2018.” Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1, yang telah

dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes Ulangan Harian I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada Siklus I pertemuan pertama, di awal pertemuan peneliti memberikan Sosialisasi awal atau apersepsi tentang kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam tahap apersepsi ini dimanfaatkan juga untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik pentingnya menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam tahap kedua, peneliti masuk pada penjelasan materi Struktur Teks Prosedur: Perntataan Umum, Tahapan-Tahapan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik belum secara baik merespon materi Struktur Teks Prosedur: Pernyataan Umum, Tahapan-Tahapan melalui penerapan Model Pembelajaran Kontekstual tipe NHT yang mengakibatkan nilai peserta didik sangat rendah (26,92%) dan tidak mencapai KKM (75%). Untuk itu maka peneliti akan melakukan Remedial (refisi) perbaikan cara mengajar yakni dengan menggunakan medi a/hasil belajar ke siklus II.

Hal-hal yang diamati terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (a) Guru kurang masih kurang menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang akan dibelajarkan kepada peserta didik; (2) guru masih lemah dalam memanfaatkan waktu belajar atau kurang efektif dalam mengelolah mata pelajarannya sendiri; (3) Peserta didik tidak merespon metode baru yang dibelajarkan kepada mereka

karena sudah dibiasakan dengan metode tradisional (ceramah); (4) Siswa kurang diberi latihan materi sukar/sulit dikerjakan disekolah maupun dirumah.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahap Kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 26 peserta didik dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar (guru peneliti) dan dibantu oleh kepala sekolah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2, yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajarsiswa diberi tes Ulangan Harian 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Pada Siklus II pertemuan pertama, di awal pertemuan peneliti memberikan Sosialisasi awal atau apersepsi tentang kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam tahap apersepsi ini dimanfaatkan juga untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik pentingnya menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam tahap kedua, peneliti masuk pada penjelasan materi Struktur Teks Prosedur: Perntataan Umum, Tahapan-Tahapan.

Hasil belajar siswa pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual tipe NHT di peroleh nilai rata-rata PH 2 26 peserta didik adalah 82,88% dan ketuntasan belajar mencapai 83,63% atau ada 24 dari 26 peserta didik sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 secara klasikal masuk kategori tuntas karena telah mencapai nilai KKM (75%) dan

memahami langkah-langkah model pembelajaran Kontekstual Tipe NHT yang di implementasikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus II. Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kontekstual tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Mataru.

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik sangat responsive materi Struktur Teks Prosedur: Perntataan Umum, Tahapan-Tahapan melalui penerapan Model Pembelajaran Kontekstual tipe NHT adalah 92,31%; atau 24 orang, siswa yang responsive metode NHT. Kemudia siswa yang cukup resposive metode NHT melalui diskusi kelompok adalah 3,56% atau 2 orang siswa. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik yang responsive metode yang di gunakan peneliti dalam Proses Pembelajaran Siklus II sampai pada Penilaian dan tanggapan siswa adalah sangat baik yang di wujudkan dengan Peningkatan pencapaian persentase 92,31% siklus II.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Struktur Teks Prosedur: Pernyataan Umum, Tahapan-Tahapan siklus I (77,71 %) dan siklus II (83,63%) hal ini tampak pada peran aktif siswa pada tahapan siklus pembelaaaran dan respon siswa terhadap metode baru yang di sajikan dengan power poin. Dan aktifitas siswa pada (1).Ketika menyimak materi yang di berkan oleh peneliti, (2). Mengerjakan latihan soal pada siklus I maupun siklus II, (3), melakukan evaluasi bersama untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dari kegitan yang di lakukan.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan proses belajar Bahasa

Indonesia dengan materi Struktur Teks Prosedur: Pernyataan Umum, Tahapan-tahapan juga terimplementasikan secara baik pada hasil belajar yang di peroleh mulai dari tes pada siklus I, sampai pada pengayaan yang menitikberatkan pada aspek pendalaman materi Struktur Teks Prosedur: Pernyataan Umum, Tahapan-Tahapan.

Sosial Humaniora. Volume 14. Nomor 1.

Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning*. Second Edition. Boston, Allyn and Bacon Publisher

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alie, N.H. (2013) Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA Neg. 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang. *Jurnal Entropi. Volume VII. Nomor 1*
- Azizah, N. 2007. Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Dengan Pemanfaatan LKS (Lembar Kerja Siswa) Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (Kubus dan Balok) Siswa Kelas VIII Semester 2 SMP N. 6 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007. *Skripsi SI Pendidikan Matematika UNNES*
- Ibrahim M., Rachmadiarti F., Nur M. Dan Ismono. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, UNESA.
- Keraf, G. (1993). Komposisi. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kumaradivelu, B. (2006). *Understanding language teaching*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Larsen, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. Second Edition. New York: Axford.
- Mularsih, H. 2010. Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal MAKARA:*

